

TUJUH CERITA RAKYAT *DANAU SENTANI*: TINJAUAN TEORI PARRY-LORD

Ummu Fatimah Ria Lestari

Abstract

This research about seven of Danau Sentani stories. This research discusses about 1) its formula on seven of Danau Sentani stories; 2) creating patterns on seven of Danau Sentani stories; and 3) Theory Parry-Lord applied on seven of Danau Sentani stories. Its goal is describing and analyzing the unsure and creating patterns on seven of Danau Sentani stories. This research used the qualitative and descriptive-analytics methods. Data was collected by documentation and interview technique. Data was analyzed by Parry-Lord methods. The results of this research are finding its structure that composed by formula, formulaic sentences, and theme. So we can say that Parry-Lord theory can be applied in folktale and myth genre.

Kata-kata kunci: cerita rakyat, Danau Sentani, dan teori Parry-Lord.

1. Pendahuluan

Sastra lisan (*oral literature*) adalah bagian dari tradisi lisan (*oral tradition*) atau yang biasanya dikembangkan dalam kebudayaan lisan (*oral culture*) berupa pesan-pesan, cerita-cerita, atau kesaksian-kesaksian ataupun yang diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi lainnya (Vansina dalam Taum, 2011:10). Pada level simbolik dan budaya, sastra lisan mengungkapkan kesadaran kolektif masyarakat lokal (*mentifact*) mengenai kehidupan, adat-istiadat, dan keyakinan-keyakinan mereka. *Mentifact* menyangkut semua fakta yang terjadi dalam jiwa, pikiran, atau kesadaran manusia (Taum, 2011:12)

Banasuru (2012:76) mengemukakan bahwa sastra lisan adalah jenis karya sastra tertentu yang dituturkan dari mulut ke mulut, sastra ini dapat pula diungkapkan lewat medium bahasa daerah secara lisan. Variasi merupakan ciri sastra lisan. Sastra lisan bukan merupakan wujud yang beku dan mantap. Sastra lisan dapat berupa cerita legenda, seperti halnya legenda tentang Danau Sentani.

Danau Sentani adalah danau yang terletak di Kabupaten Jayapura, Papua. Danau ini memiliki luas 9.360 Hektar. Danau ini memiliki bentuk yang menarik. Ia berbeda dengan bentuk danau pada umumnya yang relatif melingkar, danau ini meliuk-liuk seperti naga dengan bentuk kepala di barat dan ujung ekor di barat. Secara geografis, danau ini merupakan cekungan lembah di antara perbukitan di wilayah Sentani yang sangat mungkin merupakan hasil proses vulkanik ribuan abad yang lalu. Di sisi utara terdapat Pegunungan Cyclops yang memiliki banyak mata air melimpah. Air inilah yang mengalir dan membentuk Danau Sentani. Tidak heran kalau debit air danau tidak pernah menyusut, sebab danau ini bagaikan mangkuk yang menampung air yang terus mengalir dari sumber-sumber air di Pegunungan Cyclops (Laksmiana, 2010:63-56).

Danau ini juga menjadi simbol bagi suku Sentani di Kabupaten Jayapura. Kebudayaan masyarakat di sekitar danau ini diperkenalkan dan dipertunjukkan dalam kegiatan tahunan, *Festival Danau Sentani (FDS)* yang berlangsung setiap bulan Juni di kawasan Dermaga Khalkote, Distrik Sentani Timur, Kabupaten Jayapura. Danau ini merupakan danau terluas kedua di Indonesia setelah danau Toba di Sumatera Utara. Danau Sentani dianggap sakral oleh masyarakat Sentani karena telah menjadi sumber kehidupan mereka secara turun-temurun. Danau Sentani adalah sumber kekayaan alam dan kisahnya menjadi sastra lisan masyarakat yang berdiam di sekitarnya. Sastra lisan itu dapat berupa cerita tentang asal mula terjadinya danau Sentani atau asal-usul moyang masyarakat di sekitar danau Sentani.

Legenda tentang Danau Sentani telah berkembang dan tersebar luas dalam masyarakat Kabupaten Jayapura. Peneliti menyebut cerita apa pun tentang Danau Sentani dengan sebutan "Cerita Rakyat Danau Sentani", dalam proses analisisnya akan diberikan kode tertentu. Persebaran cerita tersebut mungkin terjadi melalui proses difusi atau migrasi karena cerita rakyat adalah salah satu unsur dalam kebudayaan yang dapat disebarkan penuturnya secara difusi dan migrasi. Sastra lisan berupa cerita rakyat tentang Danau Sentani sudah terkumpul dalam tujuh versi yang dituturkan oleh tujuh pencerita di wilayah yang berbeda-beda, yaitu wilayah Sentani, Babrongko, Asei, dan Waena. Hal ini membuktikan bahwa cerita tentang Danau Sentani sudah tersebar dalam beberapa variasi cerita, bahkan ada juga cerita yang berkembang dalam suku non-Sentani yang hidup dalam wilayah Kabupaten Jayapura. Adanya tujuh versi cerita tentang Danau Sentani yang ditemukan oleh peneliti menjadi latar belakang dalam melakukan penelitian ini. Cerita-cerita tersebut ditemukan dalam beberapa buku dan hasil penelitian sastra lisan Sentani sepanjang tahun 2000-2012. Buku dan hasil penelitian tersebut adalah 1) *Struktur Sastra Lisan Sentani: Prosa* tahun 2000 oleh Raymond Fatubun dkk.; dan 2) *Etno Artistik Sentani, Motif Gaya Rias: Kompetitif, Dualisme, Harmoni, Kontradiktif* tahun 2007 oleh Don A.L. Flassy. Buku dan hasil penelitian tersebut menjadi sumber data primer untuk penelitian, karena di dalamnya terdapat tujuh variasi cerita yang diceritakan oleh penutur, dalam waktu, pada wilayah, dan dengan gaya tutur yang berbeda.

Penelitian tentang struktur, nilai, dan tema dalam cerita Danau Sentani sudah banyak dilakukan, tetapi penelitian tentang bagaimana pola perkembangan cerita itu belum pernah ada. Para peneliti yang pernah mengkaji struktur cerita *Danau Sentani* mengambil ketujuh variasi (versi) cerita tersebut sebagai sumber data. Namun, mereka tidak menjelaskan mengapa cerita itu dapat berkembang sampai beberapa versi. Sepengetahuan peneliti, sampai saat ini belum ada penelitian lanjutan yang menjelaskan proses penciptaan dan perkembangan cerita itu hingga muncul dalam tujuh versi. Logikanya, pada mulanya hanya ada satu cerita tentang Danau Sentani. Cerita itulah yang menjadi cerita induk. Cerita lain diciptakan lagi dan berkembang ke dalam beberapa versi, tetapi tidak tahu apakah dalam ketujuh cerita itu memiliki pola penciptaan cerita yang sama dan bagaimana pola tersebut. Untuk itu, perlu kajian tentang pola penciptaan cerita, sehingga dapat diketahui bagaimana penutur menciptakan cerita baru sesuai dengan kreativitasnya masing-masing. Dalam pelaksanaan penelitian ini, ketujuh cerita tersebut dianalisis dengan menggunakan teori Penciptaan Sastra Lisan Parry-Lord.

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah-masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Unsur-unsur apa saja yang terdapat dalam ketujuh cerita rakyat Danau Sentani?
- b. Bagaimana pola penciptaan ketujuh judul cerita Danau Sentani?

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis unsur-unsur dan pola penciptaan tujuh judul cerita rakyat Danau Sentani. Sementara itu, kegunaan penelitian ini meliputi kegunaan praktis dan kegunaan teoretis. Penelitian ini bermanfaat bagi: 1) Dosen pengasuh mata kuliah *Bahasa dan Sastra* sebagai referensi teoretis; 2) Peneliti untuk kepentingan-kepentingan riset sastra lisan; 3) Pemerintah untuk penetapan kebijakan dan peraturan di daerah; 4) Suku Sentani sebagai sikap mempertahankan budaya Sentani; dan 5) Guru Bahasa dan Sastra sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra dan pembelajaran muatan lokal pada pendidikan dasar.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan yang pernah diterapkan oleh Parry-Lord, yakni secara berurutan adalah sebagai berikut.

- Peneliti membandingkan versi-versi sebuah cerita yang sama ataupun beberapa cerita yang berbeda untuk menunjukkan manakah 'adegan-adegan siap pakai' ataupun 'deskripsi bagian-bagian cerita yang disiapkan dalam konvensi'. Hal ini bertujuan untuk mengungkapkan tema-tema yang terdapat dalam sebuah karya sastra lisan;
- Peneliti menganalisis formula dan ungkapan-ungkapan formulaik yang terdapat dalam struktur formal teks sastra lisan tersebut; dan
- Peneliti mencermati adegan siap pakai dan deskripsi bagian-bagian cerita yang disiapkan dalam konvensi kebudayaan masyarakat pendukung sastra lisan tersebut (Taum, 2011:104).

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Cerita Rakyat Danau Sentani

Cerita tentang Danau Sentani terbagi dalam tujuh judul yang terdiri atas enam judul yang bergenre legenda dan satu judul yang bergenre mitos. Enam judul cerita yang bergenre legenda tersebut adalah 1) *Terjadinya Danau Sentani* versi Demas Tokoro; 2) *Asal Mula Danau Sentani* versi Erens Malangsena; 3) *Asal-Usul Danau Sentani* versi Hendy Modouw; 4) *Asal Mula Danau Sentani* versi Tien Modouw; 5) *Terjadinya Danau Sentani* versi Ramses Ohee; dan 6) *Terjadinya Danau Sentani* versi H.H. Tokoro, sedangkan yang bergenre mitos berjudul *Danau Sentani* versi Don A.L. Flassy.

2.2 Teori Parry-Lord

Masalah penciptaan sastra lisan menjadi bidang perhatian utama dua ahli bahasa Yunani, yakni Milman Parry (1902-1935) dan asistennya Albert B. Lord (1912-1991). Teori yang mereka temukan kemudian dikenal sebagai teori Parry-Lord. Kedua peneliti ini memberikan sumbangan berharga bagi penelitian sastra lisan dari segi metode penelitian dan konsep teori umum.

Minat terhadap aspek penciptaan sastra lisan diilhami oleh ilmu sastra klasik barat, khususnya penciptaan puisi *Odysee* dan *Ilias* karya Homerus, seorang penyair Yunani Kuno. Sudah cukup lama Homerus sebagai penyair dipermasalahkan dalam ilmu sastra klasik Barat. Di satu pihak, Homerus dikagumi sebagai seorang penyair klasik 'primitif' dalam arti positif, karena dalam karyanya diungkapkan hakikat emosi

manusiawi, tanpa dicampur berbagai konvensi yang muluk-muluk, tetapi yang kehilangan keaslian dan dirusakkan oleh kebudayaan (Teeuw, 1984:295). Akan tetapi, sangat ironis bahwa justru di zaman klasik, abad ke-18, Homerus mulai dipisahkan dari tradisi pengarang klasik yang agung. Alasannya, Homerus adalah seorang buta huruf, seorang urakan, gaya bahasanya dan gambarannya tentang dewa-dewa dan manusia bersifat kerakyatan dan kasar.

Cara penciptaan puisi Homerus juga mulai dipermasalahkan. Pada akhir abad ke-19 ada dua anggapan yang saling bertentangan. Satu aliran beranggapan bahwa pada awalnya karya Homerus terdiri atas nyanyian-nyanyian tersendiri yang kemudian oleh tradisi dipadukan menjadi dua epos yang terkenal, *Odysee* dan *Ilias*. Dengan demikian, Homerus hanyalah seorang *Rapsodis* atau penyambung cerita. Aliran lain menganggap puisi Homerus sangat halus dan berjalanan erat sehingga epos tersebut pasti diciptakan sebagai satu kesatuan yang utuh oleh seorang pengarang yang jenius (Taum, 2011:98-99)

Milman Parry adalah orang pertama yang mencoba membuktikan bahwa karya Homerus merupakan karya utuh dan sempurna. Homerus memang memanfaatkan dan menggali kebudayaan tradisi lisan pada zamannya, tetapi berdasarkan konvensi tradisi lisan itu dia menciptakan sastranya sebagai suatu keseluruhan.

Milman Parry dan Albert B. Lord telah meneliti puluhan contoh epos rakyat, seperti yang dinyanyikan oleh tukang cerita yang disebut 'Guslar' dalam bahasa Yugoslavia. Dari berbagai epos itu, mereka meneliti 1) teknik penciptaan epos rakyat, 2) cara tradisi ini diturunkan dari guru ke muridnya, dan 3) resepsi sastra itu oleh masyarakat, yaitu *audience* yang menghadiri *performance*. Menurut teori Parry-Lord, proses penciptaan sastra lisan dapat dicermati dari cara mereka memanfaatkan persediaan formula yang siap pakai sesuai dengan konvensi sastra yang berlaku. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Yugoslavia, Parry-Lord membuktikan bahwa sastra lisan selalu berubah-ubah, lincah, dan hidup karena selalu diciptakan dan dihayati kembali sesuai dengan daya cipta pembawa maupun penikmatnya (Teeuw dalam Taum, 2011:100)

Ringkasnya, teori Parry-Lord tentang penciptaan sastra lisan itu mencakup aspek-aspek: formula dan ungkapan formulaik, tema-tema atau kelompok gagasan, dan teori penciptaan atau pewarisan (Taum, 2011:101).

1) Formula dan Ungkapan Formulaik

Parry mengemukakan (dalam Taum, 2011:99), "*Formula* adalah sekelompok kata yang secara teratur digunakan dengan kondisi metris yang sama untuk mengekspresikan sebuah gagasan yang esensial." *Formula* juga dapat berarti kelompok kata yang secara teratur dimanfaatkan dalam kondisi metra yang sama untuk mengungkapkan satu ide pokok, sedangkan *ungkapan formulaik* adalah larik atau separuh larik yang disusun berdasarkan formula (Lord, 1976:47, Abdullah, 1991:523 dalam Taum, 2011:101). Baik formula maupun ungkapan formulaik merupakan unsur-unsur yang siap pakai (*stock-in-trade*), dalam arti setiap kali pencerita bertutur, unsur-unsur tersebut pasti dipakai. Unsur-unsur itu biasanya dihafalkan sehingga wacana budaya lisan ditentukan oleh pemakaian-pemakaian ungkapan yang dibakukan dalam bentuk estetis (*fixed utterance in stylised form*), misalnya dalam pepatah dan ungkapan tradisional lainnya.

Formula dan ungkapan formulaik dalam penuturan sastra lisan bahkan tidak hanya berfungsi sebagai wadah 'penceritaan' atau penjelasan pokok isi suatu cerita, tetapi merupakan pokok itu sendiri (Sweeney dalam Taum, 2011:101). Dalam penyusunan cerita, orientasi lisan terutama tampak pada perangkaian potongan-potongan formula menjadi akumulasi formula. Dengan demikian, cerita lebih menyerupai proses perakitan formula (Teeuw dalam Taum, 2011:101).

2) Tema atau Kelompok Gagasan

Dalam studi Parry-Lord, terungkap bahwa sistem formula tidak hanya terdapat dalam tataran struktur formal dan struktur sintaksis, melainkan juga dalam tataran struktur semantik. Dalam kajian naratif, mereka menemukan bahwa ternyata ada kelompok-kelompok gagasan yang secara teratur digunakan dalam penceritaan puisi tradisional yang bergaya formulaik. Lord menyebut kelompok-kelompok ide itu sebagai tema-tema atau *themes*.

Menurut Lord, dari pengalaman para penyair lisan ataupun pengalaman kita mendengarkan puisi yang sama dari berbagai penyair atau mendengarkan penyair yang sama menyampaikan puisi yang sama pada beberapa kesempatan yang berbeda, tidak ada alasan untuk mengatakan bahwa sebuah tema dapat diekspresikan hanya dalam sebuah rangkaian kata-kata. Sebaliknya, tema, sekalipun bersifat verbal, dirumuskan dalam kelompok-kelompok gagasan. Jadi, di samping formula dan ungkapan formulaik, seorang penyair juga memiliki adegan siap pakai yang disebut "tema" (Taum, 2011:103).

3. Analisis Cerita Rakyat Danau Sentani

3.1 Formula

3.1.1 Versi Demas Tokoro (kode: DS1)

Paragraf	Formula	Analisis
1	Kata	air
	Frasa	tidak ada air
	Ungkapan Formulaik	Dahulu di Sentani tidak ada air.
2	Kata	pesan
	Frasa	Tidak patuh pada pesan
	Ungkapan Formulaik	Mereka tidak patuh pada pesan itu dan diletakkan air itu di tanah karena mereka tergoda seekor babi.
3	Kata	marah
	Klausa	Wali memarahi Hoboye
	Ungkapan Formulaik	Wali memarahi Hoboye. Lalu Hoboye memanggil arus air untuk mengambil anak sulung Wali yang sedang mandi agak jauh dari rumahnya sebagai korban.
4	Kata	air
	Frasa	Air danau
	Ungkapan Formulaik	Kedua batu itulah yang membuat air Danau Sentani tetap jernih dan sehat karena kotoran-kotoran yang ada ditapis oleh kedua batu itu.

3.1.2 Versi Erens Malangsen (Kode: DS2)

Paragraf		Formula	Analisis
	Kata	keluarga	Keluarga adalah tataran terkecil dalam lingkungan hidup bermasyarakat.
1	Frasa	ada sebuah keluarga	Sebuah keluarga adalah sekelompok masyarakat yang masih memiliki hubungan darah dan hidup bersama dalam suka duka.
	Ungkapan Formulaik	Ada sebuah keluarga yang cukup bahagia tinggal di gunung Siklop. Suatu hari sang anak mendaki gunung tersebut. Ia bertemu seekor ular. Ia kembali dan bercerita kepada anaknya tentang hal itu. Anak itu dan ayahnya lalu pergi mendaki.	
2	Kata	berpisah	Berpisah boleh jadi berpisah untuk sementara atau selamanya. Berpisah juga dapat berarti posisi yang berbeda ruang atau waktu.
	Klausa	Akhirnya, mereka berpisah	Kondisi yang tadinya mereka berkumpul pada akhirnya berpisah tempat.
	Ungkapan Formulaik	Akhirnya, mereka berpisah. Banjir itu mengumpul membentuk sebuah danau. Kepala ular yang kecil-kecil itu adalah pulau-pulau kecil yang ada di Danau Sentani, kepalanya yang besar adalah Sentani Timur, bagian tengah adalah Sentani Tengah, dan ekornya adalah Sentani Barat.	

3.1.3 Versi Hendy Modouw (Kode: DS3)

Paragraf		Formula	Analisis
1	Kata	air	Air merupakan kebutuhan pokok manusia selama hidupnya.
	Frasa	tidak ada air	Kondisi yang menyebabkan manusia kesusahan.
	Ungkapan Formulaik	Beberapa orang tinggal di tempat itu. Mereka sangat menderita, terlebih pada musim kemarau karena tidak ada air. Mereka memutuskan untuk mendaki Gunung Siklop karena mereka percaya bahwa di atas gunung itu ada mata air.	
2	Kata	ujian	Ujian adalah syarat yang harus dipenuhi terlebih dahulu untuk mendapatkan sesuatu.
	Frasa	tidak tahan uji	Tidak tahan uji berarti tidak melaksanakan syarat yang telah disepakati.
	Ungkapan Formulaik	Mereka lupa akan air yang mereka bawa. Karena kelalaian mereka, air itu tumpah ke tanah dan berubah menjadi air bah. Mereka tenggelam ke dalam air bah itu. Air bah itu sekarang dikenal dengan nama Danau Sentani.	

3.1.4 Versi Tien Modouw (Kode: DS4)

Paragraf		Formula	Analisis
1	Kata	daratan	Daratan merupakan salah satu tempat untuk bermukim.
	Frasa	sebuah daratan luas	Daratan luas adalah tempat bermukim yang ideal.
	Ungkapan Formulaik	Pada zaman dahulu ada sebuah negeri yang terletak di sebuah daratan yang luas. Negeri ini dikelilingi oleh pegunungan dengan puncak yang tinggi disebut Dobonsolo (sebelah utara) dan Ebungholo (sebelah selatan).	
2	Kata	air	Air merupakan kebutuhan pokok manusia selama hidupnya.
	Frasa	kekurangan air	Kondisi yang menyebabkan manusia kesusahan.
	Ungkapan Formulaik	Ketika pergi ke kebun, mereka kekurangan air untuk diminum. Bahkan, anaknya sampai pingsan. Setelah sadar, anak itu pergi ke puncak gunung Dobonholo hendak meminta air kepada neneknya (dewa pembawa air).	
3	Kata	ular air	Ular air dalam konteks ini adalah ular yang berkuasa mendatangkan air.
	Frasa	dua ekor ular air	Ular air dalam konteks ini adalah dua ekor ular yang dapat menjelma menjadi sumber air.
	Ungkapan Formulaik	Ular itu menyemburkan airnya yang mengalir dengan deras. Akhirnya, air itu berubah menjadi air bah yang menenggelamkan anak itu. Bahkan, ibunya juga tenggelam karena hendak menolong putranya.	

3.1.5 Versi Ramses Ohee (Kode: DS5)

Paragraf		Formula	Analisis
1	Kata	air	Air merupakan kebutuhan pokok manusia selama hidupnya.
	Frasa	tidak ada air	Kondisi yang menyebabkan manusia kesusahan.
	Ungkapan Formulaik	Inilah kisah tentang Danau Sentani. Pada zaman dahulu orang Sentani hidup di sebuah padang yang kini sebuah danau. Mereka susah mendapatkan air.	
2	Kata	air	Air merupakan kebutuhan pokok manusia selama hidupnya.
	Frasa	mencari air	Usaha yang dilakukan manusia untuk mendapatkan air demi kelangsungan hidupnya.
	Ungkapan Formulaik	Sang ibu menyuruh mereka untuk mencari air sebagai pengganti air ayahnya ke puncak gunung Siklop, kepada kakek Hollo Rombay, Kakek itu memberikan air kepada mereka dengan syarat, mereka tidak boleh yaitu meletakkan air itu ke tanah. Kalau hal itu dilakukan, air akan keluar dan mengejar mereka. Mereka lupa akan pesan itu, terjadilah apa yang dikatakan kakek tersebut.	

3.1.6 Versi H.H. Tokoro (Kode: DS6)

Paragraf		Formula	Analisis
1	Kata	air	Air merupakan kebutuhan pokok manusia selama hidupnya.
	frasa	tidak ada air	Kondisi yang menyebabkan manusia kesusahan.
	Ungkapan Formulaik	Pada saat itu tidak ada api, binatang buruan yang mereka tangkap dimakan mentah-mentah. Adapun darahnya dijadikan air untuk pengganti minumannya. Keseharian mereka hanya ditemani oleh kicauan burung dan desiran angin.	
2	Kata	bersepakat	Bersepakat berarti berjanji untuk melakukan sesuatu.
	Frasa	bersepakat bertemu	Bersepakat bertemu berarti berjanji untuk bertemu.
	Ungkapan Formulaik	Setelah mereka bersepakat untuk bertemu di suatu tempat sebelum malam tiba, berangkatlah mereka berdua dengan tujuan masing-masing. Satu menuju ke arah barat dan satu lagi menuju ke arah timur. Kedua bersaudara ini, baik yang menuju ke arah barat maupun yang menuju ke arah timur menempuh perjalanan yang amat melelahkan.	
3	Kata	perjalanan	Perjalanan dapat berarti merantau demi mencari kehidupan yang lebih baik.
	Frasa	melanjutkan perjalanan	Melanjutkan perjalanan artinya menuju tempat lain untuk meneruskan kehidupan yang sudah dilalui.
	Ungkapan Formulaik	Perjalanan kedua kakak beradik yang membentuk lingkaran ini yang melewati beberapa tanjung menuju arah timur, barat, dan selatan inilah yang akhirnya membentuk Danau Sentani yang indah dan dapat kita nikmati keindahannya sampai sekarang.	

3.1.7 Versi Don A.L. Flassy (Kode: DS7)

Paragraf	Formula	Analisis
1	Kata	air
	Frasa	tidak ada air
	Ungkapan Formulaik	Mereka berunding dan bertekad mendorong naik langit sehingga ada ruang antara bumi dan langit sehingga bisa ada terang. Setelah itu mereka baru mengetahui, ternyata mereka tidak memiliki air dan api.
2	Kata	pesan
	Frasa	lupa pada pesan
	Ungkapan Formulaik	Pecahlah <i>habu</i> itu dan air pun mengalir keluar. Terjadilah sebuah sungai yang mengalir dengan derasnya menghanyutkan Haboi dan Wali. Tiba di Haboi aliran itu berhenti lalu memasuki tanah. Tidak begitu jauh dari situ, air itu kembali tersembul ke permukaan lalu membentuk sebuah genangan besar di hadapan kedua orang itu. Itulah Danau Sentani.

3.2 Tema

Dalam tujuh cerita rakyat Danau Sentani, terdapat tiga tema yang mengikat cerita cerita tersebut. Berdasarkan hasil analisis tema yang telah dilakukan, dapat dikemukakan bahwa tema cerita rakyat DS1–DS5 dan DS 7 adalah terjadinya Danau Sentani sebagai akibat dari adanya pelanggaran yang dilakukan manusia. Sedangkan, cerita rakyat DS6 bertemakan asal-usul terjadinya Danau Sentani adalah akibat dari perjalanan kedua kakak beradik dalam sepanjang hidup mereka.

4. Penutup

4.1 Simpulan

Berdasarkan ketujuh Riwayat Danau Sentani yang sudah dianalisis di atas, peneliti menyimpulkan bahwa semuanya mengandung unsur formula, ungkapan formulaik, dan tema. Ketujuh versi cerita rakyat Danau Sentani tersebut mengandung formula serta ungkapan formula yang relatif sama untuk kode DS-1, DS-2, DS-3, DS-4, DS-5, dan DS-7, yaitu “air” dan “tidak ada air”. Tema yang menjiwai seluruh cerita tersebut pada umumnya sama untuk kode DS-1, DS-2, DS-3, DS-4, DS-5, dan DS-7, yaitu pelanggaran manusia sehingga terjadi kerusakan di atas bumi.

Melalui analisis cerita juga dapat diketahui bahwa teori Penciptaan Sastra Lisan Parry-Lord dapat diterapkan untuk meneliti cerita rakyat dan/atau mitos.

4.2 Saran

Peneliti menyarankan agar kegiatan penelitian sastra, khususnya sastra lisan dalam *genre* apa pun di tanah Papua ini dapat dilaksanakan secara fokus, bertahap, dan terarah untuk tujuan jangka panjang, menengah, dan pendek dalam pembangunan karakter bangsa Indonesia dan khususnya masyarakat Sentani, Kabupaten Jayapura, Papua. Oleh karena itu, adanya dukungan dari pihak-pihak yang terkait sangat diharapkan.

5. Daftar Pustaka

- Banusuru, Aripin. 2012. "Formula Taenango: Kajian Struktural Parry-Lord terhadap Teks Sastra Lisan Tolaki Taenango." Dalam Hariratul Jannah dan Sitti Rabiah (ed.). *Prosiding Seminar Bahasa, Sastra, dan Budaya* hal. 73-86. Makassar: Indonesia Muslim University.
- Fatubun, Raymond, dkk. 2000. *Struktur Sastra Lisan Sentani: Prosa*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Flassy, Don A.L. 2007. *Etno Artistik Sentani, Motif Gaya Rias: Kompetitif, Dualisme, Harmoni, Kontradiktif*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Laksmiana, Yusak. 2012. *Jelajah Jayapura: Eksotisme Alam Budaya di Pintu Gerbang Papua*. Jakarta: Gramedia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamera.

